

MODEL DAKWAH BIL-HAL DALAM MEMBANGUN HARMONI SOSIAL: STUDI KERUKUNAN LINTAS AGAMA DI KAMPUNG TOLERANSI BALONGGEDE KOTA BANDUNG

Balqies Aulia Zhia Ulhaq¹, Nulyastin Fanani², Asep Ahmad Siddiq³, Fadhli Muttaqien⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Bandung

balqiesauliaulhaq@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik *Dakwah Bil-Hal* sebagai model sosial dalam menjaga kerukunan lintas agama di Kampung Toleransi Balonggede, Bandung. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif-fenomenologis, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan narasumber utama yaitu Ketua RW, Ketua RT, dan Tokoh Masyarakat, serta observasi partisipatif terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama sosial, solidaritas lintas iman, dan mekanisme budaya lokal menjadi dasar harmoni yang mencerminkan *Dakwah Bil-Hal* sebagai dakwah yang hidup. Aksi seperti saling menjaga keamanan, pengawasan sosial, dan keterlibatan pemuda menjadi wujud nilai Islam yang inklusif dan humanis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Dakwah Bil-Hal* berfungsi sebagai pendekatan dakwah antar budaya yang efektif di masyarakat plural dengan menjembatani keberagaman melalui etika sosial bersama dan empati kolektif.

Kata Kunci: *Dakwah Bil-Hal*, Dakwah Antar Budaya, Harmoni Sosial, Kampung Toleransi.

ABSTRACT

This research aims to describe and analyze the practice of Dakwah Bil-Hal as a social model for maintaining interreligious harmony in Kampung Toleransi Balonggede, Bandung. Using a qualitative interpretive-phenomenological approach, the study involved in-depth interviews with key informants, namely the RW Head, RT Head, and community figures, along with limited participatory observation. The findings reveal that collective cooperation, interfaith solidarity, and local cultural mechanisms serve as the foundation of harmony and reflect Dakwah Bil-Hal as a living model of da'wah. Actions such as mutual security assistance, social supervision, and youth participation embody the inclusive and humanitarian values of Islam. The study concludes that Dakwah Bil-Hal functions as an effective intercultural da'wah approach in plural societies by bridging religious diversity through shared ethics and collective empathy

Keywords: *Dakwah Bil-Hal*, Intercultural Da'wah, Social Harmony, Tolerance Village.

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan berbangsa yang terus berkembang, isu kerukunan dan toleransi menjadi salah satu fondasi utama bagi keberlangsungan sosial masyarakat Indonesia. Seiring meningkatnya arus globalisasi, interaksi antaragama dan antarbudaya menjadi semakin intens, menghadirkan peluang besar bagi dialog lintas identitas, namun juga berpotensi memunculkan kesalahahaman dan polarisasi sosial. Dalam konteks ini, dakwah sebagai aktivitas penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai instrumen sosial untuk menanamkan semangat saling menghormati, menghargai perbedaan, dan membangun harmoni di tengah pluralitas masyarakat.

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang sangat majemuk dengan ditandai oleh keragaman agama, budaya, suku, bahasa, dan latar belakang sosial. Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan yang memerlukan pengelolaan sosial yang cermat agar tidak menimbulkan konflik horizontal. Kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, dan Surabaya menjadi ruang pertemuan berbagai latar belakang budaya dan agama, di mana potensi gesekan sering kali muncul perbedaan pemahaman, kepentingan ekonomi, atau ideologi. Karena itu, peran dan nilai-nilai keagamaan yang menekankan toleransi dan kemanusiaan menjadi sangat penting dalam menjaga kohesi sosial (Saumantri, 2023)

Dalam konteks keislaman, penyebaran pesan kebaikan (dakwah) tidak lagi dapat dibatasi hanya pada penyampaian verbal (*dakwah bil-lisan*), melainkan perlu diwujudkan melalui keteladanan, tindakan nyata, aksi sosial yang memberi manfaat bagi masyarakat luas. Konsep ini dikenal sebagai *dakwah bil-hal*, yaitu metode dakwah yang memusatkan pada perilaku, moralitas, dan kontribusi sosial sebagai bentuk nyata dari ajaran Islam. Menurut Anam (2023) dan Firda & Sitika (2023), *dakwah bil-hal* merupakan bentuk dakwah paling kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern saat ini, karena mampu menjawab permasalahan sosial, ekonomi, dan moral secara langsung melalui aksi nyata, bukan hanya narasi teoritis. Dengan demikian, *dakwah bil-hal* berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai keagamaan dan realitas sosial yang multikultural (Marasabessy, 2025)

Model dakwah berbasis perbuatan ini menemukan manifestasi empirisnya di Kampung Toleransi Balonggede, kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung. Kawasan ini menjadi salah satu contoh keberhasilan pemerintah daerah. Kawasan ini menjadi salah satu contoh keberhasilan pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola keberagaman melalui pendekatan sosial-kultural. Kampung Balonggede dikenal sebagai wilayah di mana

masjid, gereja, dan vihara berdiri berdampingan tanpa konflik yang berarti. Masyarakatnya hidup saling menghormati dan bekerja sama lintas agama dalam berbagai kegiatan sosial, seperti gotong royong, pengamanan acara keagamaan dan bantuan sosial lintas iman.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyinggung fenomena Kampung Toleransi, terutama dalam kerangka Moderasi Beragama (Saumantri, 2023) yang memaknai kerukunan sebagai sikap saling menghormati antarumat beragama. Namun, kajian tersebut cenderung berhenti pada dimensi kebijakan dan wacana normatif tanpa menggali proses sosial yang membuat toleransi itu bertahan. Sementara itu, studi *dakwah bil-hal* (Firda & Sitika, 2023) cenderung lebih banyak menyoroti program pemberdayaan ekonomi dan pendidikan berbasis masjid, tanpa membahas secara mendalam bagaimana dakwah bil-hal dapat beroperasi dalam ruang sosial multireligius seperti Balonggede.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan yang berbeda. Fokus penelitian ini diarahkan bukan pada hasil kebijakannya, tetapi pada proses sosial dan budaya yang membentuk keselarasan atau harmoni antarumat beragama. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan Ketua RW serta tokoh masyarakat, ditemukan bahwa kerukunan di Kampung Toleransi Balonggede bukanlah hasil dari intervensi struktural pemerintah, melainkan tumbuh secara organik dari tradisi masyarakat setempat. Seperti gotong royong, keterbukaan sosial dan nilai-nilai moral yang dijaga secara turun-temurun.

Dalam konteks tersebut, dakwah *bil-hal hadir* sebagai pola komunikasi sosial yang hidup di tengah masyarakat: (1) aksi kolektif lintas agama, misalnya kerja sama dalam pengaturan parkir dan keamanan saat perayaan hari besar keagamaan; (2) Regenerasi nilai toleransi, melalui peran aktif pemuda dan kegiatan sosial lintas iman; (3) Pengawasan sosial komunitas, yaitu mekanisme informal warga dalam menjaga etika sosial dan menolak provokasi dari luar. Dengan ketiga bentuk ini menjadi bukti konkret bahwa *dakwah bil-hal* dapat berfungsi sebagai model dakwah antar budaya yang efektif, bukan hanya menyampaikan pesan islam, tetapi juga menumbuhkan rasa saling percaya dan tanggung jawab sosial lintas agama.

Praktik kerja sama sosial lintas agama yang berlangsung di Kampung Balonggede termasuk gotong royong, saling bantu dalam kegiatan keagamaan, dan pengawasan sosial berbasis komunitas, merupakan wujud nyata dari dakwah bil-hal yang berperan sebagai fondasi terbentuknya harmoni sosial masyarakat.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan secara komprehensif pola kerja sama dan kelembagaan lokal yang menopang kerukunan lintas agama di Kampung Tolenransi Balonggede, serta menganalisis bagaimana pola-pola tersebut dapat dikonseptualisasikan sebagai model dakwah bil-hal yang kontekstual dan berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi substantif bagi pengembangan studi Dakwah Antar Budaya, dengan menghadirkan kerangka analisis yang menekankan pentingnya *action-based approach* dalam komunikasi dakwah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan *best practice* dalam pengelolaan masyarakat majemuk, baik oleh pemerintah lembaga keagamaan, maupun komunitas lokal, untuk memperkuat harmoni sosial melalui pendekatan sosial-keagamaan yang inklusif.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena mempelajari bagaimana dakwah dapat dijalankan dalam masyarakat dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Pendekatan *bil-hal* di Kampung Balonggede merepresentasikan praktik dakwah yang bersifat interkultural, di mana interaksi sosial menjadi media dakwah yang paling efektif. Dakwah tidak lagi dipahami sebagai aktivitas satu arah antara komunikator dengan komunikan, tetapi sebagai proses dialog sosial yang mempertemukan nilai-nilai Islam dengan realitas budaya masyarakat.

Model seperti ini juga sejalan dengan paradigma dakwah kontekstual, yang menuntut pendakwah memahami kultur, bahasa, dan sensitivitas sosial mad'u. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, *dakwah bil-hal* berfungsi sebagai jembatan antara ajaran agama dengan nilai kemanusian secara universal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori dakwah dalam ranah keilmuan, tetapi juga menegaskan bahwa keselarasan sosial yang terbangun di Kampung Balonggede adalah suatu bentuk nyata dari keberhasilan dakwah antar budaya yang damai, dialogis, dan memberdayakan

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik keilmuan interpretif dan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami secara mendalam bagaimana realitas sosial mengenai harmoni sosial dikonstruksi, dimaknai, dan dijalankan oleh masyarakat yang hidup dalam perbedaan latar belakang agama. Melalui perspektif fenomenologis, penelitian ini berusaha menangkap pengalaman subjektif para pemeran sosial, sementara pendekatan interpretif digunakan untuk menafsirkan makna

harmoni sosial sebagaimana dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat melalui dakwah *bil-hal*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengamati perilaku sosial secara lahiriah, tetapi juga menggali nilai, persepsi, dan makna yang melandasi praktik dakwah *bil-hal* dalam kehidupan masyarakat.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan secara rinci praktik sosial yang ditemukan di lapangan, kemudian menganalisis praktik tersebut sebagai manifestasi dakwah bil-hal yang menjadi dasar terbentuknya kerukunan dan harmoni sosial. Dalam konteks ini, masyarakat diposisikan sebagai subjek aktif yang membangun dan mereproduksi nilai-nilai dakwah melalui tindakan dan interaksi sosial lintas agama.

Penelitian dilaksanakan di Kampung Toleransi Balonggede, Kelurahan Baloggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung. Lokasi ini dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik khas berupa keberadaan rumah ibadah yang berbeda yaitu masjid, gereja dan vihara yang berdiri berdekatan, serta praktik kerukunan masyarakat yang telah diakui secara formal oleh pemerintah Kota Bandung melalui penetapan Kampung Toleransi pada tahun 2019 oleh Wali Kota Bandung, Oded M. Danial. Penelitian lapangan dilakukan pada tanggal 06-07 November 2025, dengan pertimbangan dinamika aktivitas sosial masyarakat relative intens menjelang akhir tahun sehingga memungkinkan pengamatan langsung terhadap interaksi sosial lintas agama.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan yang berkaitan dengan interaksi sosial warga serta praktik toleransi yang berlangsung. Adapun data sekunder berupa dokumen pendukung, seperti artikel berita arsip kegiatan, dan dokumentasi visual yang relevan dengan tema penelitian. Alat pengumpulan data yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi terstruktur, perekam suara digital dan kamera dokumentasi. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara etis dengan memperhatikan izin narasumber serta menjaga privasi kenyamanan masyarakat.

Teknis pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang menjadi instrument utama dalam menggali persepsi, pengalaman dan pemaknaan pemeran sosial terhadap praktik toleransi dan dakwah *bil-hal*. Narasumber dipilih secara purposive, meliputi ketua RT 04 dan Ketua RT 02 sebagai pengambil kebijakan dan pengelola komunitas, serta tokoh masyarakat sebagai representasi warga aktif dan penghubung lintas agama. Fokus wawancara mencakup tiga aspek utama, yaitu

sejarah terbentuknya kerukunan, model kerja sama lintas agama, serta mekanisme penanganan tantangan sosial. Kedua, obsevasi partisipatif terbatas, dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas sosial warga, kondisi lingkungan rumah ibadah yang berdampingan, serta pola interaksi lintas agama di ruang publik. Ketiga, dokumentasi, yang digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa arsip, foto, dan artikel media sebagai bahan triangulasi guna memperkuat keabsahan data.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi direduksi dengan cara diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik dan perbandingan antar narasumber. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, berdasarkan pola dan makna yang muncul dari data lapangan, bukan dari asumsi awal peneliti.

Pendekatan metodologis ini memungkinkan penelitian memahami dakwah *bil-hal* tidak sekedar sebagai konsep normative, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup dan dijalankan secara nyata oleh masyarakat Kampung Toleransi Balonggede. Dengan demikian, penelitian ini mampu menyajikan gambaran utuh mengenai kontribusi nilai-nilai dakwah dalam membangun dan menjaga harmoni sosial lintas agama di tingkat akar rumput

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan interpretatif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Ketua RW, Ketua RT, dan tokoh masyarakat Kampung Balonggede, serta observasi langsung terhadap kegiatan sosial dan interaksi warga lintas agama. Analisis data dilakukan secara induktif untuk memahami bagaimana *dakwah bil-hal* berperan sebagai basis harmoni sosial di lingkungan masyarakat multikultural.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa *kerukunan di Kampung Toleransi Balonggede* tidak dibentuk oleh program pemerintah atau intervensi lembaga keagamaan semata, melainkan tumbuh secara organik dan berkelanjutan dari tradisi sosial masyarakat itu sendiri. Warga Balonggede memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga kedamaian dan saling menghormati perbedaan, yang terwujud melalui gotong royong, solidaritas lintas agama, serta mekanisme sosial berbasis etika komunitas. Fenomena ini menggambarkan model *dakwah bil-*

hal yang tidak berbentuk ceramah atau verbalitas dakwah, melainkan dalam tindakan nyata sehari-hari yang membawa dampak sosial luas. Nilai-nilai Islam seperti *rahmatan lil 'alamin*, *ta'awun* (tolong-menolong), dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) menjadi landasan moral yang tidak selalu disampaikan secara verbal, tetapi diperlakukan melalui kebersamaan warga.

Ketua RW Balonggede menyampaikan bahwa “kerukunan ini sudah ada dari dulu, bukan karena dipaksa, tapi karena sudah jadi kebiasaan.” Ucapan ini menegaskan bahwa harmoni sosial di Balonggede berakar pada habitus sosial yang menempatkan etika kebersamaan sebagai nilai utama. Dalam konteks dakwah, ini merepresentasikan *dakwah bil-hal* yaitu dakwah melalui perilaku sosial dan keteladanan hidup.

Gotong Royong dan Solidaritas Sosial sebagai Dasar Dakwah Bil-Hal

Gotong royong menjadi ciri paling menonjol dari masyarakat Balonggede. Kegiatan seperti kerja bakti, pengamanan lingkungan, dan perayaan hari besar keagamaan selalu dilakukan secara lintas iman. Tidak ada sekat yang membatasi partisipasi warga; Muslim, Kristen, dan Buddha berbaur dalam kegiatan sosial tanpa mempertentangkan keyakinan. Ketua RT menjelaskan bahwa warga “sudah terbiasa bekerja sama, entah itu pas acara gereja, Waisak, atau Idul Fitri, semua ikut bantu sesuai kemampuan.” Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *dakwah bil-hal* hadir secara spontan dan mengakar, tanpa membutuhkan instruksi formal dari lembaga agama. Dalam pandangan Marasabessy (2025), *dakwah bil-hal* merupakan bentuk dakwah yang berorientasi pada aksi nyata dan manfaat sosial, di mana pesan Islam disampaikan melalui perilaku yang membawa maslahat bagi masyarakat luas. Dakwah bukan lagi sekadar proses penyampaian ajaran, tetapi bentuk praksis sosial yang menumbuhkan rasa kemanusiaan dan solidaritas lintas agama.

Gotong royong ini juga menjadi bukti konkret dari keberhasilan masyarakat membangun modal sosial (*social capital*) yang kuat. Kepercayaan, saling menghormati, dan kedulian sosial menjadi pilar utama dalam mempertahankan harmoni sosial. Seperti dikemukakan Mutiawati (2023), modal sosial merupakan instrumen penting dalam dakwah lintas budaya karena menciptakan jaringan komunikasi dan rasa aman di tengah perbedaan.

Aksi Keamanan Lintas Iman dengan Dakwah Empatik dalam Tindakan Sosial

Hasil wawancara menunjukkan salah satu praktik paling menarik di Balonggede: aksi keamanan lintas iman. Ketika umat Islam melaksanakan Salat Idul Fitri, umat Kristiani dan Buddha ikut menjaga area sekitar masjid agar ibadah berjalan lancar. Sebaliknya, ketika gereja mengadakan misa Natal atau vihara merayakan Waisak, warga Muslim turut membantu menjaga ketertiban dan lalu lintas. Praktik ini bukan hasil dari perintah formal, melainkan wujud empati sosial yang tumbuh dari rasa saling percaya. Menurut Rohmah & Sitika (2023), empati sosial adalah inti dari dakwah bil-hal karena mengajarkan umat untuk memahami kebutuhan orang lain dan berbuat baik tanpa syarat. Dakwah semacam ini bersifat *non-verbal communication*, di mana pesan damai Islam disampaikan melalui tindakan nyata yang dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat lintas agama.

Dari sudut pandang teori komunikasi antar budaya, tindakan ini juga memperlihatkan *intercultural adaptation* adalah proses di mana setiap kelompok menyesuaikan perilaku dan norma sosial agar tercipta keseimbangan. Hal ini menegaskan bahwa *dakwah bil-hal* di Balonggede bukan sekadar ekspresi keagamaan, tetapi juga strategi komunikasi lintas budaya yang efektif dalam menjaga kohesi sosial.

Mekanisme Sosial dan Etika Komunitas

Selain gotong royong, masyarakat Balonggede memiliki mekanisme kontrol sosial yang kuat untuk menjaga norma dan etika bersama. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat, diketahui bahwa warga memiliki prinsip tegas terhadap pendatang atau perilaku yang dianggap mengganggu ketertiban sosial. Jika ada individu yang memicu konflik atau bersikap tidak sopan terhadap tradisi lokal, masyarakat akan melakukan teguran bersama, bahkan bisa mengusir jika diperlukan. Tindakan ini menunjukkan adanya *dakwah bil-hal defensif* dimana sebuah bentuk dakwah yang berfungsi mempertahankan nilai kebaikan sosial dari ancaman disintegrasi moral. Menurut Anam (2023), dakwah bil-hal tidak hanya bersifat konstruktif, tetapi juga memiliki dimensi *protектив* untuk menjaga harmoni sosial dari pengaruh destruktif.

Mekanisme sosial seperti ini berperan sebagai sistem dakwah komunitas, di mana masyarakat menjadi subjek aktif dalam menjaga nilai kebaikan bersama. Ini memperkuat teori *amar ma'ruf nahi munkar* dalam konteks sosial, bukan hanya individual. Dakwah tidak lagi

bersifat top-down dari da'i kepada mad'u, tetapi menjadi proses horizontal antar warga yang saling mengingatkan dalam kebaikan.

Regenerasi Nilai dan Peran Pemuda dalam Melestarikan Dakwah Bil-Hal

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa keberlanjutan nilai toleransi di Balonggede sangat bergantung pada keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial. Forum Pemuda RW menjadi wadah regenerasi yang efektif dalam menjaga semangat gotong royong dan nilai-nilai toleransi lintas iman. Ketua RW menjelaskan, “anak-anak muda sekarang sudah terbiasa bantu di acara keagamaan siapa pun, karena dari kecil mereka lihat orang tua mereka juga begitu.” Kalimat ini memperlihatkan bahwa dakwah bil-hal di Balonggede bersifat transgenerasional diwariskan melalui kebiasaan, bukan sekadar ajaran verbal.

Sejalan dengan penelitian Mutiawati (2023), keberhasilan dakwah bil-hal sangat bergantung pada *sustainability of values*, yakni sejauh mana nilai kebaikan dapat ditransmisikan antar generasi melalui partisipasi sosial. Dengan adanya forum pemuda yang aktif, nilai-nilai toleransi dan solidaritas tidak hanya dipertahankan, tetapi terus diperbarui sesuai tantangan zaman.

Relasi Inklusif Antar Tempat Ibadah: Ruang Sosial Dakwah Lintas Budaya

Salah satu fenomena paling simbolik dari harmoni sosial di Balonggede adalah kedekatan fisik antara masjid, gereja, dan vihara yang berada dalam satu kawasan kecil. Observasi lapangan menunjukkan bahwa warga sekitar sangat menghormati aktivitas keagamaan satu sama lain. Misalnya, ketika kebaktian Minggu berlangsung, warga Muslim menghindari kegiatan berisik di sekitar gereja; sebaliknya, saat salat Jumat, umat lain turut membantu mengatur lalu lintas dan area parkir.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa ruang sosial di Balonggede berfungsi sebagai ruang dakwah lintas budaya. Dakwah tidak terbatas pada mimbar masjid, tetapi hidup dalam interaksi sehari-hari. Saumantri (2023) menyebut bentuk dakwah semacam ini sebagai aksiologis moderasi beragama dengan dakwah yang tidak berhenti pada nilai, tetapi diwujudkan dalam aksi sosial konkret. Dengan demikian, *dakwah bil-hal* di Balonggede telah menjelma menjadi komunikasi antar budaya yang inklusif. Islam dihadirkan bukan sebagai simbol identitas eksklusif, melainkan sebagai etika sosial yang menghargai perbedaan.

Pembahasan: Dakwah Bil-Hal dalam Perspektif Dakwah Antar Budaya

Dari hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa *dakwah bil-hal* di Balonggede berperan sebagai instrumen transformasi sosial. Dakwah tidak lagi dipahami sebagai aktivitas verbal, tetapi sebagai proses pembentukan budaya sosial yang menjunjung nilai kemanusiaan universal. Menurut Rohmah & Sitika (2023), dakwah *bil-hal* harus berorientasi pada perubahan sosial yang nyata, bukan sekadar penyampaian pesan. Dalam konteks Balonggede, perubahan itu tampak dari pola interaksi lintas agama yang semakin terbuka, rasa saling percaya yang tinggi, dan menurunnya potensi konflik sosial.

Konteks pluralitas agama dan budaya di Balonggede menjadikan dakwah *bil-hal* relevan untuk dikaji dalam perspektif dakwah antar budaya. Seperti dijelaskan oleh Mutiawati (2023), dakwah antar budaya menuntut da'i untuk memahami simbol, bahasa, dan norma masyarakat setempat. Dalam kasus Balonggede, dakwah muncul bukan dari tokoh agama formal, tetapi dari masyarakat yang mampu menjembatani nilai Islam dengan budaya gotong royong lokal. *Dakwah bil-hal* di sini berfungsi sebagai *cultural bridge*, menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial setempat tanpa benturan identitas.

Temuan di Balonggede juga memperkaya teori Moderasi Beragama (Saumantri, 2023). Jika moderasi beragama selama ini dipahami sebagai sikap batin atau pandangan keagamaan yang seimbang, maka *dakwah bil-hal* memperluasnya ke dimensi praksis. Melalui tindakan gotong royong, penjagaan lintas iman, dan kontrol sosial, nilai moderasi beragama diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan Anam (2023), dakwah bil-hal adalah jalan tengah yang menampilkan wajah Islam yang damai, toleran, dan aktif dalam menjaga perdamaian sosial. Maka, dakwah bil-hal di Balonggede bisa disebut sebagai moderasi yang beraksi (*actional moderation*) nilai Islam yang hidup di ruang sosial. Penelitian ini memperluas paradigma dakwah bil-hal dari level individual ke level komunal dan kultural. Jika sebelumnya dakwah bil-hal banyak diteliti dalam konteks pemberdayaan ekonomi atau pendidikan (Firda & Sitika, 2023), maka penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah bil-hal juga dapat menjadi mekanisme sosial yang menjaga kerukunan lintas agama.

Kebaruan lainnya adalah ditemukannya konsep dakwah komunitas dakwah yang dijalankan oleh masyarakat tanpa perantara da'i formal, tetapi tetap mengandung nilai-nilai Islam yang mendalam. Konsep ini memperkuat arah baru kajian Dakwah Antar Budaya, di mana masyarakat menjadi pelaku utama penyebaran nilai Islam dalam bentuk aksi sosial lintas

iman. Secara praktis, model dakwah bil-hal di Balonggede dapat dijadikan *best practice* bagi daerah lain dalam mengelola keberagaman. Pemerintah dan lembaga keagamaan bisa belajar dari pendekatan ini: bahwa harmoni tidak hanya dibangun dengan program formal, tetapi melalui pemberdayaan budaya lokal dan komunikasi antar umat yang setara. Selain itu, keberhasilan Balonggede membangun sistem sosial yang damai dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan dakwah multikultural di kampus-kampus dakwah. Nilai-nilai dakwah bil-hal bisa dijadikan bahan ajar bagi mahasiswa untuk memahami peran dakwah sebagai praksis sosial.

Revitalisasi Dakwah Bil-Hal di Era Masyarakat Multikultural

Hasil penelitian di Kampung Toleransi Balonggede memperlihatkan bahwa *dakwah bil-hal* tidak hanya berfungsi sebagai sarana membangun harmoni sosial, tetapi juga sebagai bentuk revitalisasi dakwah di era masyarakat modern yang majemuk. Dalam konteks perkotaan seperti Bandung, di mana heterogenitas masyarakat sangat tinggi, model dakwah yang berbasis tindakan nyata menjadi lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat verbal dan dogmatis. Menurut Rohmah & Sitika (2023) dalam penelitiannya tentang revitalisasi metode dakwah *bil-hal* di era digital, dakwah melalui keteladanan dan aksi sosial mampu menjangkau kelompok masyarakat yang cenderung apatis terhadap simbol-simbol keagamaan. Mereka menekankan bahwa dakwah bil-hal harus hadir dalam bentuk kontribusi sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat seperti penegakan nilai moral, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Pola dakwah seperti ini terlihat jelas dalam kehidupan warga Balonggede, yang tidak menonjolkan perbedaan keyakinan, tetapi memusatkan perhatian pada kerja sama dan manfaat bersama.

Dengan demikian, dakwah bil-hal di Balonggede dapat dipahami sebagai dakwah kontekstual yang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan sosial masyarakat urban. Dalam pandangan Marasabessy (2025), dakwah bil-hal bersifat dinamis dan fleksibel; ia harus hadir di ruang sosial yang plural untuk menjawab tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai spiritual Islam. Praktik di Balonggede menjadi contoh konkret dari fleksibilitas tersebut masyarakat tidak menolak modernitas, tetapi mengharmonisasikannya dengan nilai-nilai lokal dan ajaran Islam yang humanis. Selain itu, jika dilihat dari perspektif komunikasi lintas budaya, praktik dakwah bil-hal di Balonggede menunjukkan bentuk *interaksi transformatif*, di mana perbedaan tidak hanya ditoleransi tetapi

juga menjadi sumber kekuatan sosial. Warga Muslim, Kristiani, dan Buddha saling belajar untuk memahami perasaan dan perspektif satu sama lain melalui interaksi sosial yang sederhana: menjaga parkir, membersihkan lingkungan, atau menghadiri acara sosial bersama. Komunikasi seperti ini merupakan implementasi nyata dari konsep *Islam rahmatan lil 'alamin* yang bersifat universal.

Dalam konteks dakwah antar budaya, tindakan-tindakan kecil yang dilakukan oleh warga Balonggede menjadi narasi dakwah yang hidup (*living da'wah*) yaitu pesan dakwah yang disampaikan melalui perilaku sosial, bukan hanya melalui lisan atau teks. Model ini menegaskan pandangan Mutiawati (2023) bahwa keberhasilan dakwah di masyarakat majemuk sangat bergantung pada kemampuan aktor sosial untuk menampilkan nilai Islam dalam bentuk yang inklusif, partisipatif, dan membangun kesetaraan relasi.

Temuan penelitian ini juga memberikan pelajaran penting bagi pelaksanaan dakwah di era modern yang sering kali menghadapi dua tantangan besar: polarisasi identitas dan menurunnya kepercayaan sosial. Polarisasi muncul karena sebagian kelompok masih memahami dakwah secara sempit sebagai proses mengislamkan orang lain, bukan memanusiakan dan mengharmoniskan perbedaan. Sedangkan menurunnya kepercayaan sosial disebabkan oleh meningkatnya individualisme dan persaingan ekonomi di ruang-ruang urban. Dalam konteks ini, dakwah bil-hal seperti di Balonggede menawarkan jalan tengah: menghadirkan nilai Islam melalui tindakan sosial yang memperkuat kepercayaan antarwarga dan menumbuhkan rasa kebersamaan di tengah tekanan modernitas. Selain relevan untuk masyarakat perkotaan, model dakwah bil-hal juga dapat dijadikan strategi kebijakan publik keagamaan. Pemerintah daerah dan lembaga dakwah bisa mengadopsi prinsip-prinsip Balonggede: memperkuat modal sosial, memberdayakan tokoh lintas agama, dan menumbuhkan partisipasi pemuda. Jika dikembangkan secara sistematis, pendekatan ini dapat menjadi *blueprint* bagi pembangunan sosial berbasis nilai keagamaan yang damai dan berkelanjutan.

Dari sisi akademik, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas paradigma dakwah kontemporer. Dakwah tidak lagi dibatasi oleh ruang masjid atau majelis taklim, melainkan hadir di ruang publik melalui tindakan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Saumantri (2023) yang menekankan bahwa moderasi beragama harus diaktualisasikan dalam perilaku sosial yang konkret. Maka, dakwah bil-hal di Balonggede bukan hanya bentuk dakwah moral, tetapi juga dakwah kultural yang merekatkan nilai-nilai

Islam dengan realitas sosial masyarakat modern. Dengan kata lain, model Balonggede menunjukkan bahwa *dakwah bil-hal* adalah wajah baru dakwah di era pluralitas, di mana agama tidak lagi menjadi batas, melainkan menjadi sumber etika bersama. Melalui keteladanan, gotong royong, dan partisipasi sosial, masyarakat menunjukkan bahwa dakwah bisa menjadi sarana membangun perdamaian, bukan sekadar penyebaran doktrin. Inilah yang membedakan dakwah bil-hal dari bentuk dakwah tradisional ia bersifat inklusi sosial, tidak menuntut penerimaan ideologis, tetapi mengajarkan nilai kemanusiaan yang universal.

Dengan demikian, dakwah bil-hal di Kampung Toleransi Balonggede bukan hanya fenomena lokal, tetapi juga model paradigmatis bagi studi dakwah antar budaya. Ia mengajarkan bahwa keberhasilan dakwah bukan diukur dari berapa banyak orang yang berubah keyakinan, tetapi dari seberapa jauh nilai-nilai Islam dapat hidup dan diterima dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks keindonesiaan, dakwah bil-hal menjadi strategi strategis dalam memperkuat kebangsaan, mencegah konflik sosial, dan memperluas makna keislaman sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah *bil-hal* berperan signifikan sebagai basis pembentukan harmoni sosial di Kampung Toleransi Balonggede. Dakwah *bil-hal* tidak hadir dalam bentuk penyampaian ajaran secara verbal, melainkan diwujudkan melalui praktik sosial sehari-hari yang berakar pada budaya local masyarakat, seperti gotong royong, solidaritas lintas agama serta mekanisme sosial berbasik etika komunitas. Harmoni sosial yang terbangun bersifat organic dan berkelanjutan karena tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat, bukan semata-mata hasil intervensi program formal pemerintah atau lembaga keagamaan.

Nilai-nilai Islam seperti *rahmatan lil'alamin*, *ta'awun*, dan *ukhuwah insaniyah* diinternalisasi dan dipraktikkan secara implisit dalam interaksi sosial lintas iman, sehingga dakwah *bil-hal* berfungsi sebagai medium komunikasi antar budaya yang efektif. Temuan ini menegaskan dakwah *bil-hal* sebagai bentuk dakwah komunitas yang dijalankan secara horizontal oleh masyarakat, serta memperluas kajian dakwah antar budaya dengan menempatkan praktik sosial sebagai wujud moderasi beragama dalam kehidupan multicultural

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, I. (2023). Studi Dakwah Bil Hal dan Kontribusinya di Masyarakat. *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 45-62.

Firda, R. &. (2023). program Pemberdayaan Ekonomi dan Dakwah Bil Hal Berbasis Masjid.

Jurnal At-Taghyir, 101-120.

Marasabessy, M. A. (2025). Revitalisasi Metode Dakwah Bil Hal sebagai Pendekatan Strategis

Dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa Muslim di Era Digital. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1336-1346.

Mutiawati, M. (2023). fektivitas Dakwah Bil-Hal sebagai Solusi Penyampaian Pesan Dakwah.

. *Jurnal Dakwah Univ. Islam Negeri Sumatera Utara*, , 25-40.

Saumantri, T. (2023). Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Plural: Studi Kasus Kampung

Toleransi Balonggede. *E-Journal LP2M UIN Jambi*, , 112-129.